

Perilaku Orangtua Dalam Menstimulasi Anak Pada Masa Kandungan (Prenatal)

Purnomo*, Eko Sulistiono, Joni Rahmat Pramudia, Cucu Sukmana

Departemen Pendidikan Masyarakat

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Stimulasi prenatal merupakan upaya sadar oleh orang dewasa untuk mengembangkan seluruh potensi setiap orang supaya bisa berkembang secara optimal, sinkron dengan termin perkembangan masing-masing anak. Idealnya orangtua baik ayah ataupun ibu dapat mengimplementasikan stimulasi anak dalam kandungan. Namun, masih ditemukan orangtua yang memiliki hambatan dalam penerapan stimulasi prenatal, yaitu kurangnya dukungan sosial keluarga. Manfaat yang diperoleh, selain orangtua mengetahui informasi terkait dengan cara menstimulasi anak di masa prenatal, orangtua juga bisa menjadi kader yang nantinya dapat saling membelajarkan satu sama lain. Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu menganalisis perilaku anggota keluarga inti dalam menstimulasi perkembangan anak yang dilakukan oleh orangtua baik ayah maupun ibu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan metode survei menggunakan sampel yang ditargetkan sebanyak 150 kepala rumah tangga (KK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua telah memiliki perilaku stimulasi anak dalam kandungan (masa prenatal), terutama stimulasi fisik motorik anak sebesar 100% atau keseluruhan orangtua. Sebagian besar perilaku yang telah dilakukan yaitu stimulasi ibadah dan akhlak sebesar 97%, stimulasi kesehatan ibu hamil sebesar 80%, stimulasi kognitif sebesar 61%, dan sebagian kecil melakukan stimulasi melalui seni sebesar 41%. Kondisi kesehatan ibu hamil dipengaruhi pula dengan kondisi sosial emosional, yaitu ngidam dan stress sebesar 59%.

Kata Kunci: Perilaku Orangtua, Stimulasi Anak dalam Kandungan (prenatal)

Abstract

Prenatal stimulation is an adult's conscious effort to develop all of each person's potential to develop optimally, in sync with the development of each child. Ideally both parent and mother can implement child stimulation within the womb. However, parents have been found to have a roadblock to application of prenatal stimulation, a lack of family social support. Benefits derived, along with parents knowing information related to stimulating children in prenatal times, parents may also become cadres that can eventually cross one another. A common goal in this study is to analyze the behavior of core family members in stimulating the development of children made by both father and mother. The study used a quantitative descriptive method using the survey method using a targeted sample of 150 domestic heads (KK). Research indicates that most parents have prenatal child stimulation behaviors, especially with 100% or total parental physical stimulation. Much of the behavior that has been done is religious and immoral by 97%, mothers' health stimulation by 80%, 61% cognitive stimulation, and a small percentage go through art of 41%. The medical condition of an expectant mother is affected by the emotional social condition of 59% of cravings and stress.

Keywords: Parent behavior, prenatal child stimulation

Copyright (c) 2022

□ Corresponding author:

Email Address: purnomo@upi.edu

Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu dan kebutuhan pembelajaran, maka konsep dan bentuk pembelajaran dalam pendidikan menjadi lebih luas dan lebih sinergis dengan semangat dan kebutuhan akan pembelajaran sepanjang hayat di berbagai peluang yang berbeda. Pembelajaran sepanjang hayat tidak terbatas pada pendidikan orang dewasa, tetapi mencakup dan merupakan satu kesatuan semua jenjang pendidikan; prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah atas, dll, sehingga pendidikan berkelanjutan mempertimbangkan pendidikan secara keseluruhan (Ates & Alsai, 2012; Brodbelt, 1983; Pramudia, 2013).

Pendidikan adalah suatu usaha instruksional yang sengaja dilakukan guru (termasuk orang tua) anak dalam rangka mengembangkan potensi anak dalam pembentukan kepribadian yang utuh. (Hammick, 1998; Lawson, 1982). Pengembangan aspek kognitif dapat berdampak pada penngaruh-pengaruh lainnya (Pramudia, 2013). Piaget mengajukan teori perkembangan kognitif anak yang mencakup proses-proses penting, yaitu skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, dan keseimbangan (Hanfstingl et al., 2019; Juwantara, 2019). Secara teori, perkembangan kognitif terbagi dalam empat tahap. Yang pertama adalah fase kinestetik, yaitu sejak lahir hingga 2 tahun (anak membangun pengertian dan pemahaman dunia, menggabungkan pengalaman sensorik dengan gerakan dan pemahaman objek diam). Kedua, fase pra operasional, yaitu 2-7 tahun (anak-anak memahami realitas di lingkungan melalui penggunaan fungsi simbolik (simbol) atau tanda-tanda dan berpikir visual. Fase ketiga, operasional konkrit 7-11/12 tahun (anak cukup dewasa untuk menggunakan pemikiran logis atau operasi matematika, tapi hanya untuk objek). Fase keempat, tahap formal usia 12 tahun keatas (Anak-anak bisa memakai operasi spesifik mereka menciptakan operasi yg lebih kompleks, kunci fitur berdasarkan pembangunan hipotesis, abstraksi, konklusi & induksi, dan nalar & probabilitas) (Falck, 2020; Hanfstingl et al., 2019).

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan karena anak belajar tentang kehidupan dan linAnak-anak bisa memakai operasi spesifik mereka buat menciptakan operasi yg lebih kompleks, kunci fitur berdasarkan pembangunan hipotesis, abstraksi, konklusi & induksi, dan nalar & probabilitaskungan (Lynn, 1994; Purnomo et al., 2020). Lingkungan terkecil yang mempengaruhi anak adalah lingkungan rumah, anak belajar tentang norma, nilai, sopan santun, adat istiadat, mereka bergaul, bekerja sama, mereka belajar tentang segala sesuatu dalam hidup (Hidayati, 2016; Kurtz & Derevensky, 1994). Oleh karena itu, keluarga merupakan pondasi utama yang meletakkan sendi-sendi vital pada anak. Kehidupan sosial juga akan mempengaruhi kehidupan keluarga saat itu. Di tempat tinggalnya, saat menginjak usia remaja, mereka juga belajar tentang adat dan budaya masyarakatnya (Riggio & Desrochers, 2006). Pendidikan anak dimulai sejak dalam kandungan, lantaran masa-masa selanjutnya sangat ditentukan masa anak dalam kandungan. Stimulus-stimulus pendidikan tergantung orang tua, terutama ketika seseorang bunda mengandung. (Slater, 1981). Berdasarkan output penelitian, bahwa sejak pada kandungan janin telah melewati proses belajar (Rayna & Laevers, 2011). Janin telah mulai mampu mendengar dalam usia 6 bulan pada kandungan sebagai akibatnya dia bisa menggerakkan tubuhnya sinkron menggunakan irama nada bunyi ibunya (Rayna & Laevers, 2011).

Orangtua (ayah dan ibu) memegang peranan yang sangat penting dan utama dalam membimbing (baik fisik maupun psikis) putra-putrinya guna mempersiapkan generasi penerus berkualitas sebagai hamba Tuhan yang mulia dan sebagai warga negaranya secara moral dan sosial. (Rose & Thorburn, 2018).

Diketahui bahwasanya ibu yang memiliki anak di bawah satu tahun itu belum terlalu memahami pendidikan anak dalam kandungan. Karena, mayoritas perilaku ibu hamil merupakan kebiasaan yang diturunkan dari orangtuanya, serta belum mengetahui fungsi stimulasi anak dalam kandungan. Menurut teori kognitif, menyatakan bahwa pada setiap masa perkembangan anak, ada proses dan potensi anak yang harus digali dan diterapkan oleh orangtua agar anak dapat tumbuh kembang dengan potensi yang sesuai dengan usianya (Falck, 2020).

Penelitian ini menggambarkan perilaku keluarga inti dalam menerapkan stimulasi dini kepada anak pada masa kandungan. Responden penelitian ini adalah 150 KK yang diidentifikasi telah memiliki anak usia 30 hari sampai 24 bulan, yang memiliki pengalaman menstimulasi anak pada masa kehamilan. Penelitian ini dilakukan di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kab.Bandung Barat, bertujuan untuk menganalisis perilaku keluarga inti dalam menstimulasi anak pada masa kandungan.

Metodologi

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, berupa statistik deskriptif yaitu menafsirkan data persentase dari jawaban yang disampaikan oleh responden (Al Mutairi, 2018). Statistik deskriptif hanya dalam bentuk akumulasi data yang mendasari berupa deskripsi dan tidak bertujuan untuk mencari hubungan, tpengujian hipotesis, prediksi. (Creswell, 2002; Sugiyono, 2015). Hasil angket dengan metode statistik deskriptif diolah menjadi data berupa rata-rata, jumlah dan persentase dari angket yang telah disebar kepada 150 Kepala Keluarga (KK) melalui metode survey dengan instrumen kuesioer di Desa Cihideung

Kec.Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Teknik sampling menggunakan purposive sampling, dengan kriteria KK yang memiliki anak usia 1 bulan sampai 24 bulan, asumsinya mereka masih mengingat perilaku apa saja yang dilakukan ketika menstimulasi anak saat didalam kandungan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pendidikan dan perkembangan anak memerlukan perhatian sebelum dan sesudah lahir, tetapi stimulasi dan perkembangan yang dimulai sejak usia sembilan bulan dalam kandungan dapat digali dan diajarkan melalui ibu. (Rayna & Laevers, 2011; Slater, 1981). Mulai dari masa prenatal, ibu harus terlibat dalam pengasuhan janin yang dikandung (Olds, 1990; Rovei, 2010). Anak dalam kandungan atau prenatal berdasarkan kata pre yang berarti sebelum, & natal berarti lahir, jadi prenatal dalam sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Menurut pandangan psikologi prenatal merupakan aktifitas-aktifitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan memakai hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi perilaku & tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan biologi agar lahir anak sehat jasmani & rohani (Harris et al., 2012; KS & SN, 2020; Leithner et al., 2002).

Urutan penilaian harus disesuaikan secara sistematis sesuai dengan usia kehamilan ibu. Dalam Islam, pendidikan harus berorientasi pada prinsip-prinsip dan filsafat Islam. Di sini, konten disusun secara realistis dan seimbang, dengan mempertimbangkan kapasitas (kondisi) bayi dalam kandungan untuk menyerap rangsangan dan perasaan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. (Fahimah, 2019; Jember, 2019). Materi-materi pelajaran untuk bayi pra-lahir atau anak dalam kandungan meliputi materi-materi berikut ini.

1. Do'a

Materi do'a ini terbagi dalam tiga tahapan, antara lain sebagai berikut.

a. Do'a ketika menanamkan benih nutfah (sperma dan ovum) yang meliputi:

- 1) do'a ketika akan bergaul dan berhubungan biologis antara suami dan istri
- 2) do'a ingin dikarunia seorang anak dan keturunan yang baik
- 3) do'a, shalat dan dzikir

b. Do'a pada saat benih telah tertanam diruangan uterus/rahim, yang meliputi:

- 1) do'a ingin dikaruniai anak
- 2) do'a ingin dikaruniai keturunan yang baik dan teladan yang baik bagi umat
- 3) do'a ingin dikaruniai anak dan keturunannya selalu berbakti kepada Allah c. Do'a ketika

nutfah telah menjadi janin yang meliputi:

- 1) do'a ingin dikaruniai anak yang baik (shaleh) dan teladan bangsa
- 2) do'a ingin dikaruniai anak dan keturunannya dilindungi oleh Allah.
- 3) do'a ingin dikaruniai anak dan keturunannya selalu berbakti kepada Allah

2. Praktek ibadah shalat

Sholat adalah ibadah kepada Mahdham. Ada dua bentuk ibadah shalat: wajib dan sunnah. Keduanya bisa dijadikan makanan pokok bagi bayi dalam kandungan. Amalan ibadah ini hanya dilakukan pada saat bayi lahir, yaitu selama masa kehamilan atau madhghi sampai saat kelahiran. (Jember, 2019). Anak pada kandungan direspon buat melakukan praktek ibadah, supaya beliau terbiasa atau terlatih dalam syarat psikologis (nuansa) lingkungan yg aktif & aman yg getol dalam amaliah ibadah yg harus & yg sunnah. Serta melatih gerakan biologis (kegiatan jasmaniah) dalam taraf ketrampilan yg aporisma dalam ibadah.

3. Bahasa

Belajar bahasa bagi anak pada kandungan merupakan belajar konsep istilah-istilah yang sederhana dan gampang diterima. Oleh karenanya, istilah-istilah yang bisa diterima adalah istilah-istilah utama, yang memiliki konsekuensi fenomenologis, sebagaimana yang dialami dan dipahaminya (Cruz et al., 2020; Weiss et al., 2004). Terdapat beberapa istilah-istilah yg bisa dijadikan istilah-istilah primer pada aplikasi pendidikan. Kata-istilah itu adalah; kaitannya menggunakan sentuhan: tepuk, usap, tekan, belai, ketuk. Kaitannya menggunakan gerakan: berdiri, duduk, ayun, goncang, goyang. Kaitannya menggunakan bunyi-bunyian: musik, keras, bisings. Kaitannya menggunakan biologis: batuk, bersin, cegukan, tangis, tawa. Kaitannya menggunakan penglihatan: gelap, terang. Kaitannya menggunakan temperatur: dingin, panas. Kaitannya menggunakan perbuatan bayi: tendang, dorong, putar. Kaitannya menggunakan menghentikan tindakan: tidak.

4. Al-Qur'an dan al-Hadits

Bagi umat Islam al-Qur'an & al-Hadits merupakan imam yang wajib diikuti. Al-Qur'an merupakan panduan hayati pertama, sedang al-Hadits merupakan yang kedua. Anak pada kandungan direspon mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an supaya dia terbina & terbiasa dalam syarat suasana ke-Islaman atau bersifat Qur'ani, atau mengakibatkan kecintaan dalam materi al-Qur'an & al-Hadits sebagai anak yang tumbuh dan berkembang (masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa) nanti (Fahimah, 2019; Jember, 2019).

5. Akhlak (moralitas)

Salah satu hakekat kesempurnaan insan itu dipandang menurut nilai akhlak atau moralnya. Inilah impian Nabi Muhammad SAW sebagai utusan di dunia ini, buat menyempurnakan akhlak insan pada khususnya (Alfiyah, 2018; Fahimah, 2019; Jember, 2019). Pendidikan akhlak harus ditanamkan sedini mungkin, sejak lahir. Bayi dalam kandungan masih dalam keadaan fitrah, suci, murni.

6. Akidah dan tauhid

Keyakinan bertauhid yang sah hanya dalam nilai & ajaran Islam, yaitu bertauhid pada Allah Swt. Anak pada kandungan sudah memiliki pencerahan bertauhid, menggunakan pertolongan cahaya Illahiyah. Ia patuh, tunduk, pada ketetapan-ketetapan takdir Allah selama di kandungan ibunya. Oleh karenanya, keadaan tauhid ini wajib dipertahankan & dijaga dengan memupuk nilai-nilai tauhid, melakukan tindakan pendidikan atau latihan pra-lahir (Alfiyah, 2018; Fahimah, 2019; Jember, 2019).

7. Materi fisik

Setelah minggu ke-20, seluruh bagian tubuh bayi terbentuk, di dalam kandungan, bayi dapat mendengar detak jantung ibu, mendengar suara ibu dan ayah, dan secara bertahap mulai beradaptasi dengan ritme kehidupan ibu. Ini adalah saat emosi keibuan dimulai, yang mempengaruhi janin. Aktivitas yang sangat menegangkan seperti, kematian orang yang dicintai, kesepian, sering kali memiliki konsekuensi yang merugikan, dan anak sering kali kekurangan berat badan atau tidak nyaman di siang hari. Pengalaman masa lalu, seperti keguguran, juga dapat menyebabkan stres, dan selain melahirkan bayi dengan berat badan rendah, stres juga dapat berdampak negatif pada emosi bayi. (Cao-Lei et al., 2020; Van den Bergh et al., 2020; Veru et al., 2014).

Jika ibu hamil tidak bahagia, mereka akan khawatir bahwa mereka akan melakukan sesuatu yang buruk untuk bayinya. Karena itu, untuk mempertahankan keadaan seperti itu, lebih baik menghasilkan yang baik, dan tidak terlalu khawatir tentang keadaan bayi. anak itu lahir nanti. Karena stres sama buruknya bagi wanita hamil seperti halnya bagi kesehatan anak. Saat stres, perut mengeluarkan hormon yang disebut jus lambung. (Cao-Lei et al., 2020; Van den Bergh et al., 2020; Veru et al., 2014).

Penyajian statistik deskriptif atas temuan di lapangan, menunjukkan tujuh indikator stimulasi yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya ketika di dalam kandungan, diantaranya: 1) kondisi sosial emosional saat hamil, 2) Stimulasi melaksanakan ibadah, 3) stimulasi gerakan fisik-motorik, 4) dukungan kesehatan, 5) stimulasi kognitif, 6) stimulasi seni. Berikut ini hasil gambaran perilaku orangtua dalam menstimulasi anak di dalam kandungan:

Tabel 1 Identitas Responden Berdasarkan Agama

Indikator	Sub Indikator	Jawaban
Identitas Responden	Agama Islam	150 (100%)
	Agama Kristen	-
	Agama Budha	-
	Agama Hindu	-
	Agama Khonghucu	-
	Total Rata-rata	150 (100%)

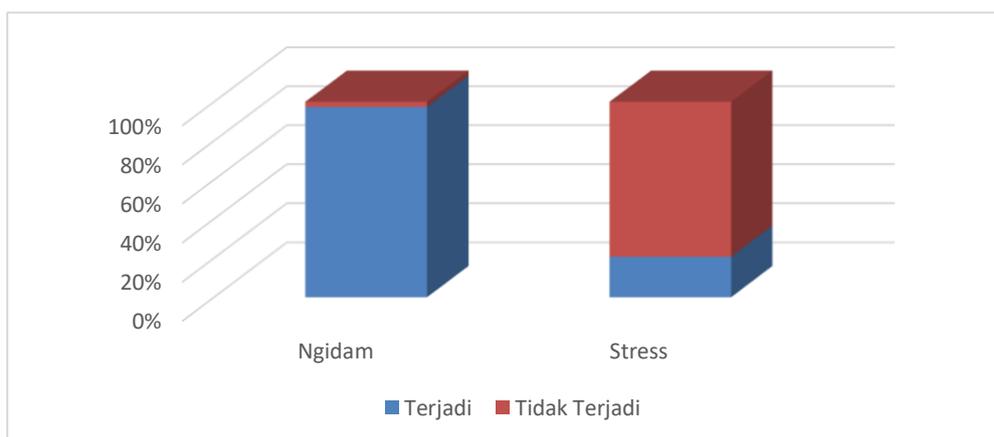
Tabel 2 Identitas Responden Berdasarkan Usia

Indikator	Sub Indikator	Jawaban
Identitas Responden	20 – 25 tahun	24 (16%)
	26 – 30 tahun	83 (55%)
	31 – 35 tahun	43 (29%)
	> 35 tahun	-
	Total Rata-rata	150 (100%)

Tabel 3. Kondisi Sosial Emosional

Indikator	Sub Indikator	Terjadi	Tidak Terjadi
Sosial-Emosional	Ngidam	146 (97%)	4 (3%)
	Stress	31 (21%)	119 (79%)
	Total Rata-rata	89 (59%)	62 (41%)

Grafik 1. Persentase Kondisi Sosial Emosional Saat Hamil

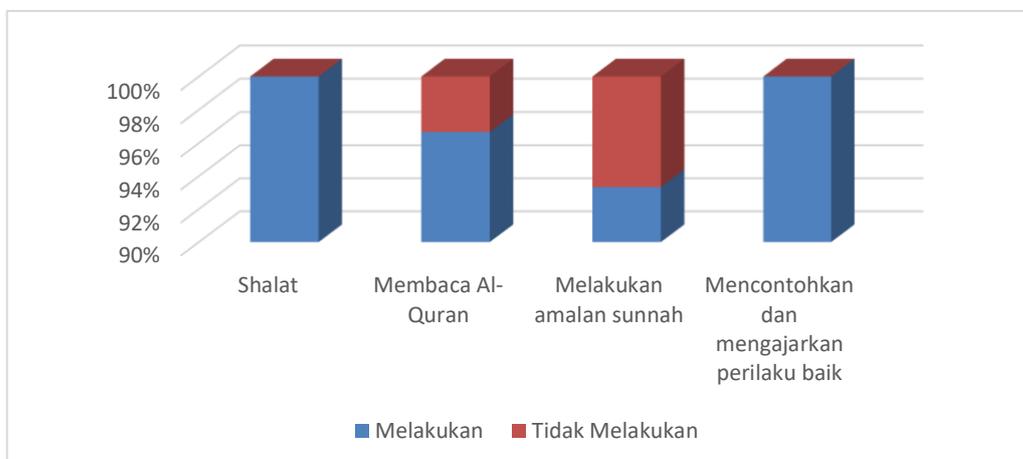


Berdasarkan tabel 3 dan grafik 3 diatas, menunjukan bahwa 59% orangtua telah mengalami kondisi sosial emosional, yaitu keadaan ngidam dan strees. Berdasarkan sub indikator, diketahui bahwa mayoritas ibu hamil mengalami ngidam (97%) dan sedikit yang mengalami strees (21%). Hal ini menunjukan bahwa kondisi strees masih terjadi pada ibu hamil, sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak didalam kandungan.

Tabel 4. Stimulasi Melaksanakan Ibadah

Indikator	Sub Indikator	Melakukan	Tidak Melakukan
Ibadah dan akhlak/perilaku orangtua	Shalat	150 (100%)	-
	Membaca Al-Quran	145 (97%)	5 (3%)
	Melakukan amalan sunnah	140 (93%)	10 (7%)
	Mencontohkan dan mengajarkan perilaku baik	150 (100%)	-
	Total Rata-rata	146 (97%)	4 (3%)

Grafik 2. Persentase Sub Indikator Melaksanakan Ibadah

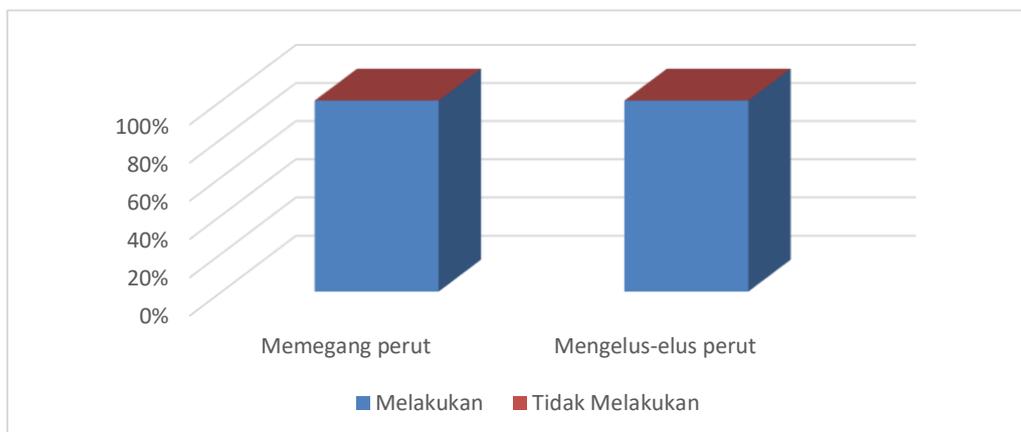


Berdasarkan tabel 4 dan grafik 4 diatas, menunjukkan bahwa 97% orangtua telah menerapkan kegiatan ibadahnya secara rutin, stimulasi dalam mengenalkan anak didalam kandungan sebagai insan Tuhan yang selalu taat kepada-Nya. Berdasarkan sub indikator dari stimulasi ibadah, diketahui bahwa keluarga telah berupaya untuk tetap taat kepada Allah SWT, dengan kondisi kehamilan ketaatan kepada Allah SWT tetap dijaga. Namun, masih diketahui beberapa keluarga yang tidak seringkali menjalankan ibadahnya secara rutin, yaitu kegiatan membaca Al-Quran yang masih minim dilakukan dan amalan-amalan sunnah yang jarang dilakukan.

Tabel 5. Stimulasi Gerakan Fisik Motorik

Indikator	Sub Indikator	Melakukan	Tidak Melakukan
Fisik-Motorik	Memegang perut	150 (100%)	-
	Mengelus-elus perut	150 (100%)	-
	Total Rata-rata	150 (100%)	0

Grafik 3. Persentase Sub Indikator Gerakan Fisik Motorik

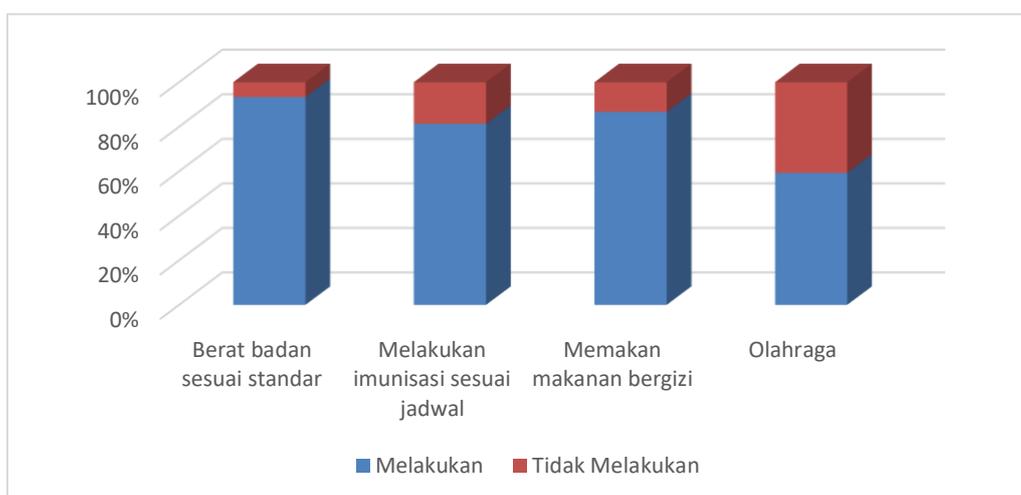


Berdasarkan tabel 5 dan grafik 5 diatas, menunjukkan bahwa 100% orangtua telah menerapkan kegiatan stimulasi fisik motorik, sehingga mampu memberikan dampak yang baik terhadap gerakan-gerakan bayi didalam kandungan. Kegiatan tersebut antarlain orangtua memegang perut dan mengelus-elus perut.

Tabel 6. Dukungan kesehatan

Indikator	Sub Indikator	Melakukan	Tidak Melakukan
Kesehatan	Berat badan sesuai standar	140 (93%)	10 (7%)
	Melakukan imunisasi sesuai jadwal	122 (81%)	28 (18%)
	Memakan makanan bergizi	130 (87%)	20 (13%)
	Olahraga	89 (59%)	61 (41%)
	Total Rata-rata	120 (80%)	30 (20%)

Grafik 4. Persentase Sub Indikator Dukungan Kesehatan

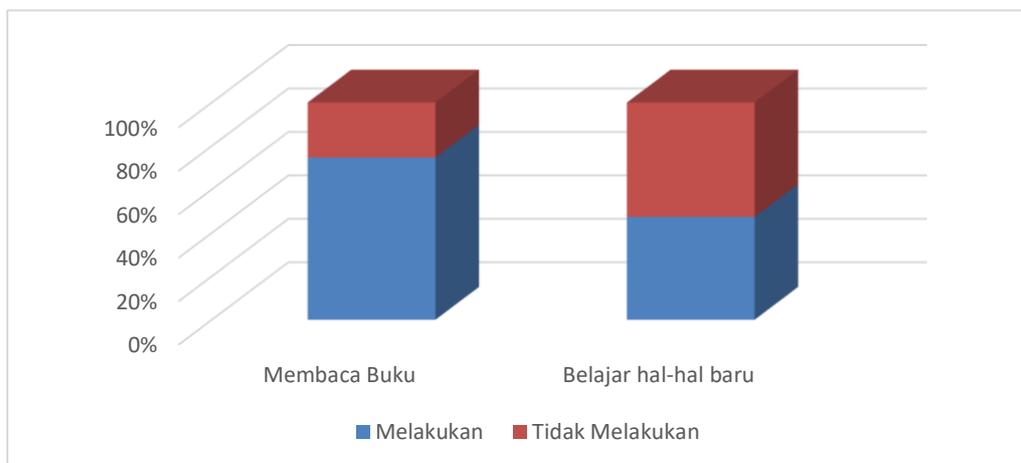


Berdasarkan tabel 6 dan grafik 6 diatas, menunjukkan bahwa 80% orangtua telah menjaga kesehatan dan menunjang kesehatan bagi janin/ bayi dalam kandungan. Berdasarkan sub indikator dari upaya tersebut, diketahui bahwa orangtua telah menjaga agar berat badan sesuai standar, melakukan imunisasi sesuai jadwal, mengkonsumsi makanan bergizi dan berolahraga. Namun, terdapat orangtua yang tidak melakukan beberapa kegiatan penunjang kesehatan dengan skor tertinggi yaitu berolahraga. Kegiatan berolahraga jarang dilakukan, terutama olahraga senam hamil, hal tersebut dikarenakan tidak terdapatnya fasilitas atau agenda yang menunjang kegiatan tersebut.

Tabel 7. Stimulasi Kognitif

Indikator	Sub Indikator	Melakukan	Tidak Melakukan
Kognitif	Membaca Buku	112 (75%)	38 (25%)
	Belajar hal-hal baru	71 (47%)	79 (53%)
	Total Rata-rata	92 (61%)	59 (39%)

Grafik 5. Persentase Sub Indikator Stimulasi Kognitif

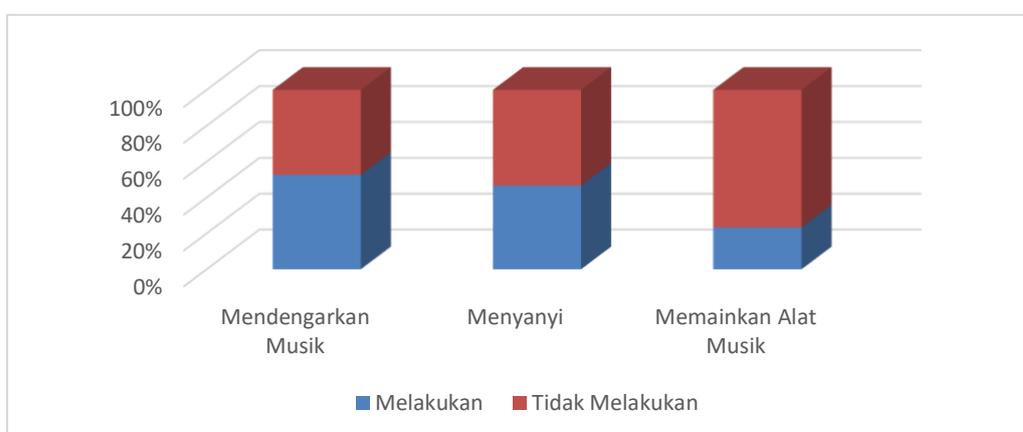


Berdasarkan tabel 7 dan grafik 7 diatas, menunjukan bahwa 92% orangtua telah berupaya menstimulasi kognitif melalui kegiatan membaca buku dan belajar hal-hal baru. Berdasarkan sub indikator, diketahui bahwa tidak seluruh orangtua melakukan kegiatan membaca buku dan belajar hal-hal baru. Hal ini menunjukan bahwa kebiasaan membaca buku masih minim dilakukan oleh orangtua, begitu juga belajar hal-hal baru karena mayoritas adalah ibu rumah tangga yang telah memiliki pekerjaan rutin di rumah.

Tabel 8. Stimulasi Seni

Indikator	Sub Indikator	Melakukan	Tidak Melakukan
Seni	Mendengarkan Musik	79 (53%)	71 (47%)
	Menyanyi	70 (47%)	80 (53%)
	Memainkan Alat Musik	35 (23%)	115 (77%)
	Total Rata-rata	61 (41%)	89 (59%)

Grafik 6. Persentase Sub Indikator Stimulasi Seni



Berdasarkan tabel 8 dan grafik 8 diatas, diketahui bahwa sebesar 41% orangtua telah menstimulasi anak dalam kandungan melalui kegiatan seni, namun tidak semua menerapkan aktivitas tersebut. Berdasarkan sub indikator, diketahui bahwa kegiatan yang berkaitan dengan mendengarkan musik dan bernyanyi hampir

setengahnya telah melakukannya, sebagai aktivitas keseharian. Namun, memainkan alat musik jarang sekali dilakukan, hal ini dikarenakan tidak semua orangtua paham dan bisa memainkan alat musik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua telah memiliki perilaku stimulasi anak dalam kandungan (masa prenatal), terutama stimulasi fisik motorik anak sebesar 100% atau keseluruhan orangtua. Sebagian besar perilaku yang telah dilakukan yaitu stimulasi ibadah dan ahlak sebesar 97%, stimulasi kesehatan ibu hamil sebesar 80%, stimulasi kognitif sebesar 61%, dan sebagian kecil melakukan stimulasi melalui seni sebesar 41%. Kondisi kesehatan ibu hamil dipengaruhi pula dengan kondisi sosial emosional, yaitu gundam dan stress sebesar 59%.

Pembahasan

Stimulasi perkembangan merupakan kegiatan yang merangsang keterampilan inti anak usia 6 tahun untuk tumbuh kembang secara optimal. (Muliadi, 2015; Rose & Thorburn, 2018; Van den Bergh et al., 2020). Anak yang kurang menerima stimulasi bisa mengalami defleksi tumbuh kembang atau bahkan gangguan secara menetap. Stimulasi dalam anak bisa dilakukan orangtua, pengasuh, famili atau orang-orang yang berada sekitar anak. Namun, keluarga inti ayah dan ibu sangatlah penting dan diprioritaskan dalam pengasuhan anak masa prenatal. Secara khusus, hal ini menunjukkan bahwa orangtua sudah paham cara menstimulasi anaknya.

Secara umum terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, yaitu: 1) Faktor genetik Faktor genetik ini yang menentukan sifat bawaan anak tersebut. Kemampuan anak merupakan ciri-ciri yang khas yang diturunkan dari orang tuanya. 2) Faktor lingkungan Yang dimaksud lingkungan yaitu suasana di mana anak itu berada. Dalam hal ini lingkungan berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang sejak dalam kandungan sampai dewasa. Lingkungan yang baik akan menunjang tumbuh kembang anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menghambat tumbuh kembangnya (Kania, 2006).

Sebagian besar anak dengan keterlambatan perkembangan hanya ditemukan pada usia prasekolah atau sekolah, yang membuat mereka sulit untuk mencapai potensi mereka. Stimulasi dapat merangsang tumbuh kembang anak dan merangsang keterampilan dasar untuk tumbuh kembang optimal anak usia 6 tahun. Stimulasi dapat dilakukan secepat mungkin. Untuk tumbuh kembang anak yang terbaik (Muliadi, 2015). Stimulasi juga merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena anak yang mendapat banyak stimulasi yang ditargetkan dari orangtuanya berkembang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang tidak atau tidak distimulasi (Soetjningsih, 2014). Oleh karena itu, orangtua memegang peranan penting dalam mendorong tumbuh kembang anaknya karena merekalah yang paling dekat dengan anak.

Simpulan

Orangtua sebaiknya sering membaca buku, majalah, membuka internet, bertanya kepada petugas kesehatan, petugas kesehatan, teman atau kerabat untuk mencari informasi tentang cara mendorong tumbuh kembang anak usia 0 tahun (dalam kandungan) untuk mendorong tumbuh kembang anak. Selain itu, perlu penguatan-penguatan pada program parenting melalui posyandu rutin, sehingga aktivitas stimulasi anak dalam kandungan segera dapat dilakukan, sehingga layanan posyandu tidak hanya memonitoring kesehatan ibu dan anak saja. Sarana dalam penelitian ini adalah perlunya analisis dengan variabel yang berbeda, yaitu mengukur pengaruh perilaku orangtua terhadap tumbuh kembang anak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan orangtua, fasilitas kesehatan, latar belakang pendidikan, kondisi sosial budaya dan status ekonomi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungannya untuk penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Mutairi, A. O. (2018). The descriptive statistics for the generalized power function distribution. *Journal of Statistics and Management Systems*, 21(5), 775–785. <https://doi.org/10.1080/09720510.2018.1453680>

- Alfiyah, S. N. (2018). *Implementasi pendidikan pranatal dalam Islam: studi atas ibu hamil di Desa Kajen Margoyoso Pati*. UIN Walisongo.
- Ates, H., & Alsar, K. (2012). The Importance of Lifelong Learning has been Increasing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 4092–4096. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.205>
- Brodbelt, S. (1983). Education as growth: Life-long learning. *The Clearing House*, 57(2), 72–75.
- Cao-Lei, L., De Rooij, S. R., King, S., Matthews, S. G., Metz, G. A. S., Roseboom, T. J., & Szyf, M. (2020). Prenatal stress and epigenetics. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 117, 198–210.
- Cavallaro, M., & Fidell, L. (1994). Basic Descriptive Statistics: Commonly Encountered Terms and Examples. *American Journal of EEG Technology*, 34(3), 138–152. <https://doi.org/10.1080/00029238.1994.11080483>
- Creswell, J. W. (2002). *Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK.
- Cruz, S., Lifter, K., Barros, C., Vieira, R., & Sampaio, A. (2020). Neural and psychophysiological correlates of social communication development: Evidence from sensory processing, motor, cognitive, language and emotional behavioral milestones across infancy. *Applied Neuropsychology: Child*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/21622965.2020.1768392>
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban orang tua terhadap anak dalam perspektif islam. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1(1).
- Falck, S. (2020). The psychology of intelligence. *The Psychology of Intelligence*, 42(9), 1–127. <https://doi.org/10.4324/9781003042365>
- Hammick, M. (1998). Interprofessional education: concept, theory and application. *Journal of Interprofessional Care*, 12(3), 323–332.
- Hanfstingl, B., Benke, G., & Zhang, Y. (2019). Comparing variation theory with Piaget's theory of cognitive development: more similarities than differences? *Educational Action Research*, 27(4), 511–526. <https://doi.org/10.1080/09650792.2018.1564687>
- Harris, J. M., Franck, L., & Michie, S. (2012). Assessing the psychological effects of prenatal screening tests for maternal and foetal conditions: a systematic review. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 30(3), 222–246.
- Hidayati, N. (2016). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2).
- Jember, D. I. (2019). Implementasi Pendidikan Pranatal Persepektif Islam (Studi Atas Ibu Hamil di Desa Bloro Besuki Situbondo). *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 2(2), 83–96.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Kania, N. (2006). Stimulasi tumbuh kembang anak untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal. *Bandung: Universitas Padjajaran*.
- KS, N., & SN, G. (2020). Leisure reading experience promoting prenatal attachment among pregnant women: A moderated mediation model. *Journal of Leisure Research*, 1–29.
- Kurtz, L., & Derevensky, J. L. (1994). Family configuration and maternal employment: Effects on family environment and children's outcomes. *Journal of Divorce and Remarriage*, 22(1–2), 137–154. https://doi.org/10.1300/J087v22n01_10
- Lawson, K. (1982). Lifelong education: concept or policy? *International Journal of Lifelong Education*, 1(2), 97–108.
- Leithner, K., Maar, A., & Maritsch, F. (2002). Experiences with a psychological help service for women following a prenatal diagnosis: results of a follow-up study. *Journal of Psychosomatic Obstetrics & Gynecology*, 23(3), 183–192.
- Lynn, S. K. (1994). Create an Effective Learning Enviroment. *Strategies*, 7(4), 14–17. <https://doi.org/10.1080/08924562.1994.10591971>
- McENTEE, E. F. (1977). Measures in descriptive statistics A formal outline. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 8(1), 59–63. <https://doi.org/10.1080/0020739770080108>
- Muliadi, D. (2015). *Sistem Kesehatan Nasional (Skn)* (pp. 7–37). Jakarta.

- Olds, D. L. (1990). The Prenatal/Early Infancy Project: a strategy for responding to the needs of high-risk mothers and their children. *Prevention in Human Services*, 7(1), 59–87.
- Pramudia, R. J. (2013). *Belajar Sepanjang Hayat: Konsep, Kebijakan dan Aplikasi dalam Pendidikan Non Formal Menuju Masyarakat Berpengetahuan*. Bandung: Edukasia Press.
- Purnomo, P., Hufad, A., & Wahyudin, U. (2020). *Journal of Nonformal Education*. 4(1).
- Rayna, S., & Laevers, F. (2011). Understanding children from 0 to 3 years of age and its implications for education. What's new on the babies' side? origins and evolutions. In *European Early Childhood Education Research Journal* (Vol. 19, Issue 2, pp. 161–172). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2011.574404>
- Riggio, H. R., & Desrochers, S. J. (2006). Maternal employment: Relations with young adults' work and family expectations and self-efficacy. *American Behavioral Scientist*, 49(10), 1328–1353. <https://doi.org/10.1177/0002764206286558>
- Rose, J., & Thorburn, J. (2018). Helping Babies and Children Aged 0–6 to Heal after Family Violence: A Practice Guide to Infant- and Child-led Work. In *Australian Social Work* (Vol. 71, Issue 2). Jessica Kingsley Publishers. <https://doi.org/10.1080/0312407x.2018.1425968>
- Rovei, V. (2010). Family planning, fertility awareness and knowledge about Italian legislation on assisted reproduction among Italian academic students. *Reproductive BioMedicine Online*, 20(7), 873–879. <https://doi.org/10.1016/j.rbmo.2010.03.024>
- Slater, P. J. B. (1981). Baby knows best: The physiology of pregnancy and lactation. *Journal of Biological Education*, 15(1), 8–10. <https://doi.org/10.1080/00219266.1981.9654327>
- Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Van den Bergh, B. R. H., van den Heuvel, M. I., Lahti, M., Braeken, M., de Rooij, S. R., Entringer, S., Hoyer, D., Roseboom, T., Räikkönen, K., & King, S. (2020). Prenatal developmental origins of behavior and mental health: The influence of maternal stress in pregnancy. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 117, 26–64.
- Veru, F., Laplante, D. P., Luheshi, G., & King, S. (2014). Prenatal maternal stress exposure and immune function in the offspring. *Stress*, 17(2), 133–148.
- Weiss, S. J., Wilson, P., & Morrison, D. (2004). Maternal Tactile Stimulation and the Neurodevelopment of Low Birth Weight Infants. *Infancy*, 5(1), 85–107. https://doi.org/10.1207/s15327078in0501_4